

## ABSTRAK

**Nurul Hikma. 1382142004**, 2018. Tari *Molulo* sebagai hiburan pada acara pesta pernikahan di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing Dr. Sumiani HL, M.Hum dan Rahma M, S.Pd., M.Sn.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjawab masalah: (1) Bagaimana bentuk penyajian tari *Molulo* pada acara pesta pernikahan di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. (2) Bagaimana keberfungsian tari *Molulo* sebagai hiburan pada acara pesta pernikahan di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk penyajian tari *Molulo* pada pesta pernikahan masyarakat Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara meliputi unsur-unsur yaitu penari, pemusik, penonton, alat musik. Penari dalam tari *Molulo* tampil dan ikut menari dengan membuat barisan dan berbentuk lingkaran dengan menggunakan kostum yang digunakan sehari-hari tanpa harus memoles wajah dengan make up. Alat musik yang digunakan yaitu musik elekton,. Formasi lingkaran dan gandengan tangan menandakan kesatuan dan kebersamaan. (2) Fungsi tari *Molulo* sebagai hiburan pada acara pesta pernikahan di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara yaitu untuk menghibur seluruh masyarakat, dan tidak terikat dengan golongan apapun karena pada intinya tari *Molulo* adalah tari yang merujuk pada hiburan pribadi. Tradisi tari *Molulo* yang dinilai merupakan alat komunikasi bagi masyarakat, Makna pendidikan yang terkandung dalam tari *Molulo* yaitu *samaturu* (bersatu) dan *mepokoaso* (kesatuan), adalah nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang mengedepankan persatuan dan kesatuan hidup bersama dengan asas kekeluargaan. Tari *Molulo* dapat menjadi wadah untuk saling bersilaturahmi dan mencari jodoh bagi yang belum mendapat jodoh atau pasangan. Di kecamatan Pakue tari *Molulo* dijadikan sebagai penanda status sosial bagi orang-orang yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup tinggi, bahwa mereka mampu menggelar pesta pernikahan yang meriah dengan menghadirkan tari *Molulo*.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari hiburan adalah sebuah tarian yang menitik beratkan pada hiburan, dan bukan pada segi keindahan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tari pergaulan. Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk ditonton. Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari hiburan tersebut tari gembira, pada dasarnya tarian gembira tidak bertujuan untuk ditonton akan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan para penarinya itu sendiri.

Berbicara tentang tari hiburan, di daerah Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara juga berkembang tari hiburan dan pergaulan dari Suku Tolaki yaitu tari *Molulo* atau *Lulo*. Perjalanan dan bentuk seni tari di Kolaka

Utara sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik Tolaki maupun dalam lingkup Warganegara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai Warganegara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia.

Seni Tari *Molulo* pada awalnya merupakan ritual untuk memuja Dewa *Sanggoleo Mbae*, yaitu dewa padi. Sejarah munculnya tari *Molulo* tidak terlepas dari sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan lokal masyarakat Tolaki Kuno dikenal sebagai suku yang menempati wilayah dataran dan pegunungan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertanam, sehingga tari ini bermula dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-injak anggokan padi yang tradisi ini dikenal

dengan *Molulowi Opae*, yang berarti menginjak-injak kaki dan *Opae* artinya padi (Chaerul sabara).

Tarian *Molulo* merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Sulawesi Tenggara hingga saat ini masih eksis meskipun telah mengalami pergeseran fungsi dari ritual penyembahan sang dewa padi, ketontonan sebagai respon terhadap perubahan kebudayaan. Dengan seiring berkembangnya zaman, tari *Molulo* tidak lagi dimainkan sebagai ritual pesta panen atau ritual penyembuhan tetapi menjadi tari tontonan masyarakat dalam berbagai event sosial seperti perkawinan, ulang tahun, penyambutan tahun baru, pelantikan pejabat dan pembukaan MTQ.

Tari *Molulo* ditarikan secara berkelompok dengan cara saling bergandengan tangan sambil membentuk sebuah lingkaran menari mengikuti irama gong. Gong yang biasanya digunakan terdiri dari dua macam yang berbeda ukuran dan jenis suara. Irama pengiringnya juga bunyinya bervariasi sesuai dengan alat musik yang digunakan selain menggunakan gong alat musik yang digunakan yaitu gendang dan kulintang. Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi alat musik ini tidak lagi digunakan dan diganti, alat musik yang digunakan yaitu organ tunggal musik elektone.

Adapun filosofi tarian *Molulo* adalah persahabatan yang biasa ditujukan kepada muda-mudi Suku Tolaki sebagai ajang perkenalan, mencari jodoh, dan mempererat tali persaudaraan. Maka dari peserta tarian ini tidak dibatasi oleh jumlah, usia, maupun golongan, kaya, miskin, tua, muda, bahkan yang bukan suku Tolaki (Rosni 2017: 17).

Tarian tradisional *Molulo* secara filosofi memiliki makna yang besar. Menurut M. Oktrisman Balagi kepala bidang pesona Seni Budaya Badan Pariwisata dan Kebudayaan Sultra, tarian *Molulo* menggambarkan kebersamaan masyarakat suku Tolaki dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan kaya dan miskin serta status sosial lainnya. Tarian *Molulo* juga dijadikan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan tidak jarang

dijadikan sarana untuk mencari jodoh. Tari *Molulo* juga dapat dikatakan sebagai olahraga malam, karena setelah kita melakukan tarian *Molulo* badan kita menjadi segar (Tasbih, 2004: 1).

Tradisi tari *Molulo* merupakan tari pergaulan khas Sulawesi Tenggara yang juga populer di Pakue. Tarian ini biasanya dilakukan dalam acara pesta pernikahan oleh kaula muda sebagai hiburan dan ajang perkenalan dan sering juga disuguhkan saat ada tamu kehormatan dan sebagai tanda persahabatan antara warga Pakue dengan pendatang, dalam hal ini wisatawan. Dalam segi gerakan, tarian ini merupakan jenis tarian yang gerakan-gerakannya tidak begitu rumit dibandingkan dengan tarian-tarian tradisionalnya. Tarian ini ditunjukkan dengan para penari yang saling berpegangan tangan satu sama lain hingga membentuk sebuah lingkaran (Faidi, 2015: 87).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Molulo* pada pesta pernikahan di Pakue Kabupaten Kolaka Utara ?
2. Bagaimana keberfungsian tari *Molulo* sebagai hiburan pada pesta pernikahan di Pakue Kabupaten Kolaka Utara ?

## **METODE PENELITIAN**

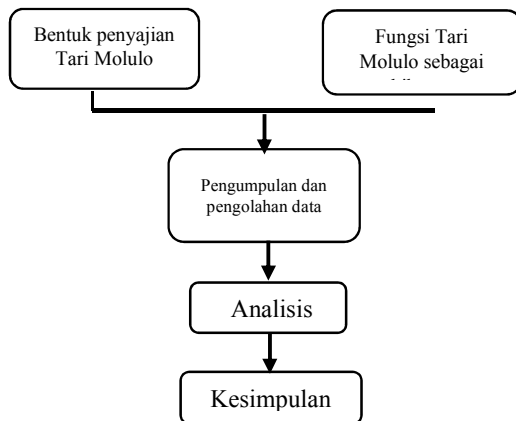
### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan bahwa dalam melakukan penelitian ini peneliti berpedoman dengan cara kerja penilaian subjektif *nonstatistik* atau *nonmatematis*. Artinya bahwa, ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini dengan maksud untuk menggambarkan keadaan (objek yang diteliti) secara apa adanya dan kontekstual

sebagaimana yang terjadi ketika penelitian ini dilangsungkan.

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian untuk memperjelas penelitian pada tari Molulo diperlukan suatu desain penelitian dalam proses penelitian dilapangan. Adapun desain penelitian tersebut :



Gambar 1.2 : Skema Desain Penelitian

## C. Lokasi Penelitiann

Di daerah lain bagian kolaka utara masih banyak yang sering menampilkan tari *Molulo* akan tetapi peneliti memilih Lokasi daerah Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara sebagai lokasi penelitian karena daerah ini masih sering menampilkan tari *Molulo*, selain itu lokasi penelitian ini adalah kampung halaman peneliti dan peneliti sudah cukup akrab dengan masyarakat di daerah ini sehingga hal ini akan memudahkan peneliti memperoleh data guna untuk kepentingan penelitian.

## D. Defenisi operasional

Defenisi operasional variabel memperjelas mengenai variabel yang akan diteliti tentang maksud dan variabel pada penelitian ini antara lain :

1. Penyajian tari *Molulo* dalam penelitian ini adalah sebagai ajang perkenalan, mempererat tali silaturahmi dan ajang perjodohan dengan menggambarkan kebersamaan suku Tolaki dalam keberagaman dan meninggalkan sekat

yang membedakan kaya dan miskin serta status sosial lainnya.

2. Tari *Molulo* berperan penting sebagai hiburan dalam suatu acara pesta pernikahan, hal ini ditandai dengan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti tari *Molulo*.

## E. Sasaran dan Informan

### 1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Tari *Molulo* di Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara, yang meliputi bagaimana partisipasi masyarakat setempat terhadap keberadaan tari *Molulo*. Setiap penelitian yang diadakan oleh seorang peneliti selalu berhadapan dengan sasaran penelitian, di mana populasi sebagai objek untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dan tujuan memperoleh kejelasan langkah dalam mengumpulkan data.

### 2. Informan

Adapun yang menjadi informasi adalah tokoh adat, tuan rumah yang mempunyai hajatan dan masyarakat atau kaula muda yang sering turut dalam menari tari *Molulo*. Peneliti memilih ke tiga informan ini karena tokoh adat tentunya banyak mengetahui tentang budaya, tradisi, serta sejarah tari *Molulo* di daerah Kolaka utara Khususnya bagian Kecamatan Pakue. Selain itu tuan rumah juga dipilih sebagai informan karena tuan rumah lah yang mempunyai hajatan atau acara pernikahan, tentunya beliau sudah mengetahui bagaimana keadaan dan suasana rumah dan lingkungannya ketika mengadakan acara pernikahan dan menampilkan tari *Molulo*. Kemudian kawula muda-mudi yang sering ikut dalam pertunjukan tari *Molulo* dipilih untuk memperoleh informasi penuh tentang bagaimana tata cara gerak tari *Molulo* serta bagaimana kepuasan dan kegembiraan hati para penari setelah mengikuti tari *Molulo*.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang Tari *Molulo* di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara, dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

## G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan uraian Strauss dan Corbin (1990: 61-74) kodifikasi terbuka (proses analisis data) adalah bagian analisis yang secara khusus menyangkut penamaan dan kategorisasi fenomena melalui pemeriksaan data secara cermat. Tanpa langkah ini, analisis-*analisis* selanjutnya tidak akan dapat dilakukan. Pada kodifikasi terbuka, data dipilah-pilah menjadi bagian-bagian yang terpisah-pisah, kemudian diperiksa secara cermat dan diperbandingkan satu dengan yang lain agar diketahui persamaan dan perbedaannya. Dalam langkah ini juga dibuat pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut fenomena sebagaimana terefleksi dalam data. Melalui proses ini asumsi-asumsi mengenai fenomena yang dipertanyakan dan digali, sehingga pada akhirnya bermuara pada penemuan-penemuan baru (Haryanto, 2008: 33)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Adat Istiadat Masyarakat Kolaka Utara Sulawesi Tenggara

Budaya atau kesenian *Molulo* merupakan kesenian daerah Suku *Tolaki* yang menjadi khasanah yang memperkaya budaya Sulawesi Tenggara. Sebagai kesenian daerah, *Molulo* juga menjadi salah satu atribut budaya yang membedakan Sulawesi Tenggara dengan daerah lain. Menurut Nasrah selaku orang yang dituakan sebagai ketua adat Suku *Tolaki* ditempat saya penelitian, tarian *Molulo* menggambarkan kebersamaan masyarakat *Tolaki* dalam keberagaman dan meninggalkan sekat yang membedakan kaya dan miskin serta status sosial lainnya.

Jika menelusuri awal munculnya kesenian *Molulo* menurut Nasrah, mungkin bisa dilihat dari bagaimana memaknai gerakan-

gerakan *Molulo* itu sendiri saat ini. Pada zaman dahulu, masyarakat Suku *Tolaki* yang notabene mengkonsumsi sagu dan beras dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya, sering menggunakan teknik menghentakkan kaki untuk menghaluskan rumbia menjadi sagu yang bisa dimakan dan menggunakan teknik yang sama dalam melepas bulir padi dari tangkainya. Kebiasaan ini kemudian dilakukan secara terus-menerus dan secara bergotong royong agar prosesnya lebih cepat. Dari kebiasaan inilah masyarakat menemukan gerakan-gerakan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah seni tari yang kini kita kenal dengan sebutan tari *Molulo*.

#### 2. Adat Pernikahan Masyarakat Kolaka Utara Sulawesi Tenggara

Sebelum melaksanakan atau melangsungkan acara pesta pernikahan terlebih dahulu ada langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam pernikahan secara adat di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara :

a. *Madduta* (Pelamaran) ialah kunjungan keluarga si laki-laki ke calon mempelai perempuan mengajukan lamaran kepada seorang perempuan yang telah disepakati oleh keluarga si laki-laki. Dalam hal ini harus ada orang yang dituakan dan pandai membawa diri serta mampu tampil dengan nada pembicaraan yang halus dari pihak laki-laki untuk menyampaikan maksudnya kepada pihak perempuan agar pihak perempuan mengerti dengan maksud dari pihak laki-laki.

b. *Mappettuada* (kesepakatan pernikahan) dalam acara ini dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara pernikahan, antara lain penentuan hari dan tanggal, uang belanja atau uang panai, *sompa* (mas kawin) dan lain-lain dan biasanya dirangkaikan dengan pemasangan cincin sebagai simbol pengikat kepada calon mempelai wanita.

c. *Mappanre Temme* (khatam Alquran), karena masyarakat Kecamatan Pakue mayoritas memeluk agama islam, pada sore hari sebelum

acara *mappacing* atau pengajian dilakukan pada malam hari, terlebih dahulu calon mempelai wanita melaksanakan acara *mappanre temme* yaitu membaca ayat-ayat suci Alquran yang dipandu oleh guru mengaji atau imam masjid yang juga dirangkaikan dengan penaburan beras kepada calon mempelai wanita pada saat akhir ayat.

- d. *Mappacing* ialah ritual yang dilakukan pada malam hari sebelum esok harinya dilakukan akad nikah dimulai dengan mengundang para kerabat dekat, sepuh dan orang yang dihormati untuk melaksanakan ritual ini, cara pelaksanaannya dengan menggunakan daun *pacci* (daun pacar), kemudian para undangan dipersilahkan untuk memberi berkah dan restu kepada calon mempelai, konon bertujuan untuk membersihkan dosa calon mempelai, dilanjutkan dengan sungkeman kepada kedua orang tua calon mempelai.

Setelah salah satu dari rangkaian acara diatas dilakukan maka dilanjutkan dengan acara tari *Molulo* untuk menghibur para tamu yang telah hadir. Tari *Molulo* dilakukan pada saat semua rangkaian acara pada malam hari telah selesai, sebelum tari *Molulo* dilaksanakan terlebih dahulu akan dilakukan *mappacing* atau pengajian, apabila ke dua acara ini telah selesai barulah tari *Molulo* dilaksanakan. Kirakira pukul 22:00 tari *Molulo* mulai dilaksanakan dan dimulai dari pihak keluarga kemudian diikuti oleh tamu yang dating untuk ikut bergabung dalam tari *Molulo*.

- e. Akad nikah adalah hal yang paling inti dari seluruh rangkaian acara, karena akad adalah perjanjian antara wali dari mempelai wanita dengan mempelai laki-laki yang paling sedikit dua orang saksi yang mencukupi syarat menurut syariah. Akad nikah terdiri atas ijab dan Qabul. Ijab adalah penyerahan mempelai wanita oleh walinya kepada mempelai laki-laki, dan Qabul adalah penerimaan mempelai wanita oleh mempelai laki-laki, dimana mempelai laki-laki mengucapkan ikrar atau janji suci untuk mempelai wanita dihadapan saksi dan disaksikan oleh kedua anggota keluarga dan seluruh tamu undangan yang hadir.

- f. Resepsi pernikahan ialah pesta yang dihadiri oleh seluruh kedua anggota keluarga dan para tamu undangan. Pada acara resepsi inilah kedua mempelai diberi ucapan selamat serta doa restu. Pada acara pesta resepsi pernikahan disinilah seluruh anggota keluarga antara mempelai wanita dan pria saling bertemu, berkenalan saling mengakrabkan diri satu sama lain, tidak ada lagi kata sungkan atau malu-malu karena mereka berfikir bahwa mereka telah terjalin antara satu keluarga, karena pada hakekatnya menikah bukanlah hanya mengikat kedua mempelai tapi juga menyatukan antara kedua keluarga.

### 3. Bentuk Penyajian Tari *Molulo* Pada Pesta Pernikahan di Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara

Di Kecamatan Pakue tradisi tari *Molulo* merupakan salah satu tradisi yang masih tetap hidup dan dilestarikan di tengah-tengah desa Mikuasi Kecamatan Pakue. Hal ini dimaksud agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Di samping itu juga tradisi tersebut dimaksudkan untuk membina hubungan kekerabatan dan keakraban, maupun antar individu, bahkan kelompok. Hal demikian terlihat pada proses tari *Molulo* sekaligus yang menjadi pemersatu.

Berdasarkan informasi yang didapat, dahulu kala tari *Molulo* terdiri dari beragam jenis, di antaranya *Molulo Sangia*, *Molulo Ngganda*, dan *Molulo Anggo*. Beragamnya jenis tarian ini disebabkan oleh banyak faktor seperti instrumen pengiring, gerak-gerakan dalam tarian, fungsinya dan bahkan penciptaannya. Namun meskipun terdiri dari jenis-jenis yang relatif banyak tarian ini adalah sama, yaitu gerakan kaki, tangan, dan bentuk lingkaran. Pada dasarnya tari *Molulo* memiliki gerakan yang sederhana dan teratur, sehingga memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk melakukannya.

Dari informasi yang telah didapatkan dari Suharni selaku tuan rumah yang menyelenggarakan pesta pernikahan, tari *Molulo* berperan penting sebagai hiburan dalam suatu acara pesta pernikahan di Kecamatan pakue, Kabupaten kolaka utara Sulawesi tenggara, selain sebagai alat komunikasi, ajang silaturahmi dan

hiburan. Tari Molulo juga menjadi penanda status sosial di daerah ini, selain itu para muda-mudi juga dapat saling berkenalan dan menjadi sarana untuk mencari jodoh atau pasangan hidup. Adanya elektone untuk menghadirkan tari *Molulo*, masyarakat sudah mengetahui bahwa tuan rumah mempunyai atau cukup dana untuk menggelar pesta pernikahan yang sangat meriah. Tuan rumah ingin agar semua kalangan masyarakat ikut serta dalam ramainya acara pesta pernikahan yang digelarnya.

a) Penari

Dalam tari *Molulo* penarinya boleh siapa saja wanita, pria, tua, muda, anak-anak, dan jumlahnya tidak dibatasi. Siapa saja boleh ikut dalam tarian *Molulo* bahkan semakin banyak penari akan semakin seru dan menarik.

b) Pola lantai

Pola lantai tari *Molulo* sangat sederhana, pola lantainya hanya berbentuk lingkaran. Penari hanya bergandengan tangan satu dengan yang lain dan terus menerus hingga membentuk lingkaran, apabila satu lingkaran telah penuh maka penari lainnya bias membuat lagi lingkaran kecil didalamnya. Bagian pertama atau yang biasanya mengawali tari *Molulo* yaitu orang yang mempunyai acara pesta atau hajatan, setelah itu para penari yang lain boleh mengikutinya. Kemudian penari saling bergandengan tangan, tangan wanita berada di atas dan tangan pria berada di bawah lalu dilanjutkan dengan gerakan kaki yang mengayun kedepan, mundur kebelakang dan melangkah kesamping.

c) Musik Pengiring

Iringan musik tari *Molulo* juga mudah kita temui, seperti elektone yang terdiri dari keyboard, equalizer yang terdiri dari audio mixer yang berfungsi untuk menyaring dan mengangkat suara. Tidak hanya itu tari *Molulo* juga diiringi dengan penyanyi baik wanita maupun pria.

d) Rias dan Busana

Berbeda dengan tari tradisi lainnya, tari *Molulo* tidak memiliki rias dan busana khusus, dalam suatu acara

pesta pernikahan para penari *Molulo* dating dengan menggunakan kostum seadanya dan tidak menggunakan riasan sama sekali. Pakaian yang digunakan pada saat ia datang kepesta maka pakaian itu pula lah yang digunakan dalam tarian.

e) Properti

Sama halnya dengan rias dan busana, tari *Molulo* juga tidak mempunyai properti khusus, tidak ada alat atau barang yang digunakan dalam tari *Molulo*.

f) Waktu Pertunjukan Tari *Molulo*

Pada tanggal 27 april 2018 terdapat acara pesta pernikahan di desa Mikuasi, Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, pernikahan ini menggunakan adat bugis. Pada malam harinya diadakan acara pengajian untuk calon mempelai wanita, setelah acara pengajian selesai calon mempelai wanita dipersilahkan duduk diatas pelaminan untuk menyambut tamu yang datang pada malam hari.

Waktu menunjukkan pukul 20:30 malam, calon mempelai wanita meninggalkan singgasananya karena rangkaian acara pada malam hari telah selesai, para pria serta tamu berkumpul untuk membersihkan bagian depan pelaminan (tempat kursi untuk para tamu) agar dapat mereka tempati melakukan tari *Molulo*. Piring diangkut kedalam dapur, kursi disimpan ditengah yang nantinya akan berada ditengah lingkaran dan sampah tisu dipunguti agar mereka bisa lebih leluasa dan nyaman untuk melakukan tari *Molulo*. Tepat pukul 22:00 malam rumah pesta semakin ramai dikunjungi oleh para tamu juga penonton yang tidak lain ingin ikut serta dan menyaksikan tari *Molulo*.

g) Gerak Tari *Molulo*

Tari *Molulo* dilakukan dengan cara saling bergandengan tangan, melangkahkan kedua kaki dua kali ke arah kiri dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri di belakang setelah itu menghentakkan kaki kanan kedepan, kemudian kedua kaki dengan posisi kaki kiri berada di depan kaki kanan di belakang melangkah kaki dua kali ke kanan gerakan ini sama dengan gerakan pada saat melangkah ke arah kiri yang kemudian diakhir gerakan ujung kaki yang

berada diposisi belakang menyentuh tanah dan terus menerus dilakukan mengikuti irama musik yang memberikan nilai seni tersendiri bagi yang melakukannya. Di samping itu ada yang perlu diperhatikan dalam tarian *Molulo* ini seperti posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi tangannya dibawah dan wanita posisi tangannya di atas ini dilakukan supaya gerakan tari bisa berjalan secara harmonis, dan bagian atas tubuh wanita tidak tersentuh oleh tangan si pria ketika sedang menari. Selain itu merupakan wujud simbolisasi dari kedudukan, peran, etika kaum pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya tarian ini dilakukan dengan gerakan yang teratur dan berputar dalam satu lingkaran dan apabila lingkarannya telah

Menurut Nasrah, selaku tokoh adat mengemukakan bahwa pengiring tari *Molulo* sudah berubah dari zaman dahulu hingga sekarang, dimana dahulu menggunakan alat musik gong maupun gendang yang iramanya sangat lambat dan lagu-lagu yang dimainkan biasanya lagu adat, berbeda dengan sekarang yang digunakan adalah elekton maupun band, dimana lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu dangdut yang iramanya bisa dikata semakin cepat. Sehingga para penari *Molulo* tertarik dan asyik dengan tarian yang bermusik dangdut.

Dari perombakan musik yang dulunya menggunakan gong dan gendang dan sekarang menggunakan elekton yang bernuansa musik dangdut yang iramanya terbilang cepat, dimana tarian *Molulo* dimeriahkan oleh artis/biduan yang berpenampilan terbuka.

#### h) Fungsi Tari *Molulo* Sebagai Hiburan Pada Acara Pesta Pernikahan di Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara

Fungsi tari *Molulo* awalnya digunakan untuk menyembah dewa padi yang dilaksanakan pada saat sebelum dan sesudah panen padi, dan sebagai sarana penyembuhan dari penyakit. Namun seiring berkembangnya zaman tari ini dilaksanakan pada saat acara pesta pernikahan, syukuran panen dan acara-acara khusus lainnya. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan tidak jarang juga dimanfaatkan sebagai ajang pencarian jodoh. Namun pada perkembangannya, tarian ini juga diadakan ketika ada pejabat atau tamu penting

yang datang berkunjung ke Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sesuai dengan pemahaman pada teori Soedarsono tentang fungsi tari sebagai hiburan memiliki ciri yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi, dan sebagai persentasi estetis.

##### a) Fungsi Ritual

Fungsi ritual tari *Molulo* yaitu dilaksanakan pada saat akan membuka lahan baru untuk bertani, memanen hasil pertanian dan meminta kesembuhan dari penyakit kepada sang pencipta.

##### b) Hiburan Pribadi

Tari *Molulo* menjadi hiburan pribadi pada saat adanya pesta pernikahan, dimana penari turut serta dalam tari *Molulo* dan adanya interaksi sosial antara penari dan penonton.

##### c) Persentasi Estetis

Tari *Molulo* juga dapat menjadi persentasi estetis apabila diperlombakan dalam suatu ajang atau lomba, namun berbeda dengan tari *Molulo* biasanya, dalam ajang atau lomba para penari harus bergerak seirama dan serentak (rapi) tidak sama halnya dengan dipesta pernikahan yang bergerak sesuka hati karena dalam hal persentasi estetis aka nada penilaian dari juri baik dari segi gerak, kostum, make up dan lain-lain. Akan tetapi tari *Molulo* sekarang lebih ke fungsi hiburan, jadi fungsi

Seperti yang dikatakan Nasrah selaku tokoh adat yaitu fungsi dari genggam tangan tari *Molulo* antara wanita dan pria, yang awalnya tidak kenal kemudian menjadi kenal dan dapat terjalin suatu hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan, fungsi lain dari tarian ini para penari yang masih sendiri akan bertemu dengan jodohnya, jadi tari *Molulo* juga menjadi salah satu ajang pencarian jodoh bagi masyarakat Kolaka Utara khususnya di desa *Mikuasi*, hal inilah yang membuat para penari menjadi senang dan gembira apabila turut serta dalam tari *Molulo* sehingga tari *Molulo* masih tetap bertahan hingga saat ini.

Dari hasil analisis peneliti, yang membuat para penari senang dan gembira adalah mereka dapat saling jumpa dengan saudara atau teman

lama, dapat saling berkenalan dan dekat satu sama lain baik antara wanita dan wanita serta pria dan pria juga antara wanita dengan pria. Kemudian misalnya di dalam menari *Molulo* mereka dapat berpegangan tangan dengan orang yang ia sukai atau taksir, di dalam tari ia bebas berpegangan tangan sedangkan jika di luar tarian ia tidak bisa menyentuh apalagi memegang tangan orang yang ia sukai. Itulah salah satu dari analisis peneliti tentang kegembiraan yang diperoleh dengan mengikuti tari *Molulo*.

## B. Pembahasan

Sesuai dengan pembahasan teori Soedarsono tentang fungsi tari sebagai hiburan memiliki ciri yaitu adanya interaksi antara penari dan penonton. Tari *Molulo* bersifat hiburan karena kandungan rekreatif, Rekreasi atau senang adalah rasa lega, bahagia, gembira dan dalam keadaan baik. Dalam tari *Molulo* seseorang merasa senang karena mereka dapat berjumpa dengan keluarga yang jarak tempat tinggalnya jauh dari rumahnya, serta mereka juga merasa lega karena dapat mengeluarkan keringat dari gerakan tari *Molulo*. Dalam tari *Molulo* akan terjadi interaksi sosial, interaksi ini dapat berupa interaksi verbal (teriakan penonton) dan interaksi fisik (bergandengan tangan sesama penari, penari menerima saweran dari penonton) interaksi ini yang terjadi dalam peristiwa *Molulo* secara verbal dan fisik. Hiburan dalam tari *Molulo* tidak hanya sekedar hiburan karena didalam tari *Molulo* juga mengandung unsur etika yang secara tidak langsung etika mengandung unsur pendidikan. Hiburan tari *Molulo* juga mengandung nilai estetika, dalam tari *Molulo* pola lantainya sangat sederhana dan tidak berubah-ubah yaitu pola lantai melingkar, para penari saling begandengan tangan sambung menyambung hingga membentuk satu lingkaran, apabila lingkarannya sudah penuh maka penari lainnya bias membuat lagi lingkaran kecil didalam lingkaran pertama. Gerakan tari *Molulo* juga memperlihatkan keindahannya atau dalam keadaan enak dipandang dengan kerampakan gerakannya, gerakannya yang rampak membuat penonton tidak ingin beranjak dari tempat duduk dan terus ingin menonton pertunjukan, hal ini disebabkan oleh langkah-langkah energik para penari. Dalam tari *Molulo* terdapat etika yang mengandung

pendidikan, para penari tidak boleh masuk dan keluar barisan sesuka hati mereka, ada tata krama yang harus diperhatikan seperti apabila ingin masuk barisan tari *Molulo* harus masuk dari arah depan dan apabila ingin keluar mereka mundur atau minta izin mengundurkan diri. Pergaulan muda mudi semakin luas contohnya apabila ada seorang remaja lelaki menyukai remaja perempuan akan tetapi dia merasa malu untuk mendekati dan mengajaknya berbincang, maka di dalam tari *Molulo* remaja lelaki ini bisa mendapat kesempatan untuk bergandengan tangan serta berbincang-bincang dengan remaja perempuan yang dia sukai karena tari *Molulo* menghilangkan sekat yang ada.

Selain itu dari teori Malinowski bahwa tari *Molulo* menjadi kebutuhan akan pangan prokreasi karena tari *Molulo* dapat membuat penarinya menjadi senang dan merasa bahagia, hal inilah yang membuat tari *Molulo* masih eksis dan bertahan hingga saat ini. Tari *Molulo* juga sudah menjadi kebutuhan sebagai hiburan dalam setiap pesta pernikahan, apabila tidak ada tari *Molulo* dalam suatu acara pesta pernikahan bisa dipastikan pesta tersebut akan sunyi dari remaja muda-mudi, karena tari *Molulo* sudah menjadi hal yang dinanti-nantikan oleh seluruh tamu undangan di pesta baik yang ingin menari maupun yang ingin menonton.

Selain sebagai kebutuhan dalam pesta pernikahan, tari *Molulo* juga sebagai sarana pendidikan yaitu mengajarkan seseorang dalam kebersamaan, persatuan dan kesatuan hidup dengan asas kekeluargaan, dan gotong royong. Tari *Molulo* juga bersifat integratif yaitu menyatukan dan merukunkan, melalui seni tari *Molulo* kita dapat melihat didalam barisan lingkaran bahwa tari *Molulo* dapat menyatukan dan merukunkan masyarakat baik yang sudah kenal dan akrab maupun yang belum akan menjadi saling kenal dan tidak ditakutkan akan terjadi tawuran .

*Molulo* adalah tari yang bersifat integratif yaitu menyatukan beberapa aspek kehidupan antara kegiatan manusia dan budayanya. Jika ditinjau dari dari sudut pandang integratifnya dimana didalamnya terdapat agama dan kesenian. Agama tidak mewajibkan atau mengharamkan wanita dan laki-laki berpegangan tangan bila bukan muhrim, sedangkan di dalam kesenian atau budaya tidak mengenal apakah antara wanita dan



laki-laki bisa bersentuhan atau tidak. Selain itu didalam agama apabila wanita telah berhijab dan telah menikah tidak boleh bersentuhan dengan lawan jenis terlebih lagi apabila suaminya melarang untuk bersentuhan dengan lawan jenisnya.

Tarian *Molulo* telah membuktikan diri sebagai tarian tradisional yang mampu hidup dengan berbagai derasnya arus modernitas. Dalam banyak kasus, tradisi kesenian lokal biasanya akan punah jika berhadapan dengan seni kontemporer. Namun tarian *Molulo* merupakan tarian yang memiliki daya resistensi atau dapat menunjukkan posisi bertahan yang cukup kuat terhadap pengaruh modernitas. Salah satu faktor yang menyebabkan tari *Molulo* tetap dikenal sepanjang sejarah masyarakat Sulawesi Tenggara adalah kemampuannya untuk menerima perubahan dengan tanpa kehilangan cirinya.

Salah satu cara untuk tetap mempertahankan eksistensi tari *Molulo* pada era modernitas sekarang ini agar tetap terpelihara dan lestari dapat dilakukan upaya-upaya melalui dengan cara pewarisan kepada masyarakat agar anak cucu kelak juga dapat meneruskan dan melestraikannya. Adapun upaya-upaya tersebut yang ditempuh adalah (1) cara informal, yaitu dengan sistem partisipasi masyarakat yang ikut menari *Molulo* dalam setiap pertunjukan pada acara pesta pernikahan, (2) cara formal, yaitu melalui proses pendidikan yang dibuat dalam mata pelajaran Seni Budaya mulai dari tingkat SD, SMP/MTS, dan SMA/SMK se Sulawesi Tenggara.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan, bahwa :

1. Bentuk penyajian tari *Molulo* pada pesta pernikahan masyarakat Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara meliputi unsur-unsur yaitu penari, pemusik, penonton, alat musik dan penari yang mampu mengikuti gerak tarian. Penari dalam tari *Molulo* di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara tampil dan ikut menari dengan membuat barisan dan berbentuk lingkaran dengan menggunakan kostum yang

digunakan sehari-hari tanpa harus memoles wajah dengan make up. Alat musik yang digunakan yaitu musik elekton, tidak lupa pula para penonton yang ikut meramaikan tari *Molulo*. Formasi lingkaran dan gandengan tangan menandakan kesatuan dan kebersamaan. Formasi gandengan tangan antara wanita dan pria dengan posisi tangan pria berada di atas menandakan bahwa pria mengayomi dan melindungi wanita, formasi ini juga menandakan bahwa kedudukan dan kesederajatan antara pria dan wanita masyarakat suku *Tolaki* saling memperhatikan dan tolong-menolong.

2. Fungsi tari *Molulo* sebagai hiburan pada acara pesta pernikahan di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara yaitu untuk menghibur seluruh masyarakat, dan terikat dengan golongan apapun karena pada intinya tari *Molulo* adalah tari yang merujuk pada hiburan pribadi. Tradisi tari *Molulo* yang dinilai merupakan alat komunikasi bagi masyarakat, tari *Molulo* juga dikenal sebagai tarian kesenian budaya Suku *Tolaki*. Adapun proses tradisi tari *Molulo* yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan tari *Molulo*, genggam tangan dan kostum tari *Molulo*. Makna pendidikan yang terkandung dalam tari *Molulo* yaitu *samaturu* (bersatu) dan *mepokoaso* (kesatuan). *Samaturu* dan *mepokoaso* mengandung nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang mengedepankan persatuan dan kesatuan hidup bersama dengan asas kekeluargaan. Tari *Molulo* dapat menjadi wadah untuk saling bersilaturahmi dan mencari jodoh bagi yang belum mendapat jodoh atau pasangan. Di Kecamatan Pakue tari *Molulo* dijadikan sebagai penanda status sosial bagi orang-orang yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup tinggi, bahwa mereka mampu menggelar pesta pernikahan yang meriah dengan menghadirkan tari *Molulo*

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmowardoyo, Haryanto. 2008. *Metode penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Badudu, dan Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Djelantik, A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Endraswara, M. hum, Drs, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Faidi, Ahmad. 2015. *Suku Tolaki Seribu Kearifan*. Makassar: Arus Timur
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia
- Koentjaningrat. 1980. *Sejarah Atropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Komaruddin. 1994. *Ensiklopedia Menejemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Meri, La, 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*
- Rosni, 2007. *Tradisi Tari Lulo Dalam Perpektif Dakwah (STudi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara)*. Fakultas Dakwah dan Komukiasi UIN Alauddin. Skripsi sarjana pada UIN Alauddin: tidak diterbitkan
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Atropologi Tari*, diterjemahkan oleh Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI
- Sachiko, Desi. 2013. *Artikel Resepsi Pernikahan*. Tidak diterbitkan
- Sahnir, Nurachmy, 2015. *Pertunjukan Mohulo Dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Unaha Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara*. Skripsi sarjana pada UNM: tidak diterbitkan
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Modul Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada university Press
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Prenada Media
- Tasbih, 2014. *Makalah Kebudayaan Sulawesi Tenggara (Tarian Lulo)*. Universitas Muhammadiyah Kendari: tidak diterbitkan
- Widya, Jnana. 2011. *Aplikasi Teori Fungsional dan Struktural, Fungsional Kebudayaan Dalam Realita Kehidupan Di Masyarakat*. Tidak diterbitkan
- Yunita, Arum. 2013. *Artikel Tata Busana*. Tidak diterbitkan

### Sumber Tidak Tercetak

- (<https://www.kompasiana.com/chsabara/budaya-tari-lulo-dari-kota-kendari>)
- (<https://kavie-design.ondonesianforum.net>)
- (<http://seputarilmu.com/2016/02/10-pengertian-seni-tari.html>)